

Kain Tenun Tajung dan Blongsong: Sejarah dan Ekonomi Masyarakatnya

Nadia Maulinda^{1*}, Farida², dan Sani Safitri³

^{1, 2, 3} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662, Indonesia

*Email: nadiamaulindafkipunsri@gmail.com

Received 13 July 2020; Received in revised form 02 December 2020; Accepted 25 February 2021

Abstrak

Tajung dan Blongsong merupakan kain tenun khas Palembang. Daerah yang terkenal menghasilkan kain Tajung dan Blongsong di Palembang adalah Tuan Kentang. Karena adanya kerajinan ini, Tuan Kentang dikenal sebagai "Sentra Industri Kampung Kain Tuan Kentang". Berdasarkan hal tersebut, penulisan ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejarah Tajung dan Blongsong di Tuan Kentang dan pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat. Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bersumber dari wawancara ke perajin Tuan Kentang. Berdasarkan hasil wawancara, Tajung dan Blongsong mulai ditenun di Tuan Kentang sejak datangnya orang-orang Cirebon ke Tuan Kentang sekitar tahun 1960. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, mereka mengembangkan usaha Tajung dan Blongsong dengan menenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Usaha ini semakin meningkat dan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat termasuk pemilik usaha, perajin, maupun masyarakat sekitarnya.

Kata kunci: Tajung, Blongsong, Tuan Kentang, Perajin

Abstract

Tajung and Blongsong is typical woven fabric Palembang. The famous produce a Tajung and Blongsong in Palembang is Tuan Kentang. Because of the craft, Tuan Kentang known as "Sentra Industri Kampung Kain Tuan Kentang". Accordingly, this writing is important to do with the aim to know the history of Tajung and Blongsong in Tuan Kentang and its influence on the economy of society. This writing use historical method which sourced from interview to the craftsmen in Tuan Kentang. Based on the result of the interview, Tajung and Blongsong started at weaving in Tuan Kentang since the people Cirebon came to Palembang in 1960. By using the opportunity, they develop business Tajung dan blongsong with weaving using Non-Machine Weaving Tools (ATBM). This business is increasing and gives the influence of positive towards the economy of the public including for the owner, the craftsmen, and the surrounding community.

Keywords: *Tajung, Blongsong, Tuan Kentang, Craftsmen*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang hidup berdampingan. Dikarenakan faktor geografis membuat masyarakat Indonesia memiliki kehidupan beraneka ragam yang disebabkan oleh pengaruh budaya masing-masing daerah sebagai

warisan dari tiap generasi sebelumnya (Widiastuti, 2013).

Selain karena faktor geografis, keragaman budaya Indonesia terjadi dikarenakan adanya persilangan budaya dengan bangsa asing. Masyarakat lokal menyerap dan menafsirkan budaya asing

tersebut dan mengembangkannya ke tingkat yang lebih baik dan memiliki ciri khas tersendiri (Gratha & Achjadi, 2016).

Perwujudan dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya yaitu berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang merupakan budaya universal (*cultural universals*) yaitu bahasa, teknologi, sistem mata pencarian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1998).

Kesenian tradisional merupakan salah satu jenis budaya tradisional. Kesenian tradisional adalah sarana yang dimanfaatkan untuk melahirkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia (Laura Andri R.M., 2016). Salah satu kesenian tradisional Indonesia adalah tenun.

Tenun merupakan kain yang diciptakan dari proses menenun menggunakan teknik persilangan benang lungsi dengan benang pakan dan disertai teknik pewarnaan menggunakan bahan alami (Nurwati, 2018). Menurut Koentjaraningrat, keahlian dan keterampilan menenun diperoleh secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang (Christyawaty, 2011).

Pada masa kolonial, kain tenun adalah salah satu komoditi ekspor Kesultanan Palembang. Hal ini dibuktikan berdasarkan kontrak-kontrak yang dibuat

oleh Belanda sejak abad ke-17 dan Inggris abad ke-19 dengan Kesultanan Palembang membuktikan kerajaan ini memiliki posisi yang sangat penting dimata Eropa. Selain memiliki komoditi ekspor berupa sumber daya alam, Kesultanan Palembang juga penghasil berbagai kerajinan, seperti ukir gading, ukir kayu, pandai besi, tembaga, emas, sulam, kaligrafi dan tenun (Wargadalem, 2017).

Di Sumatera Selatan, kain tenun sudah dikenal sejak zaman Kesultanan Palembang, yaitu kain Songket. Menurut Yudhy Syarofie mengatakan bahwa Songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun yang lalu, semasa Kerajaan Palembang (1455-1659) dan dilanjutkan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823), yang digunakan sebagai pakaian Raja atau Sultan dan kerabat keraton (Viatra & Triyanto, 2014).

Untuk saat ini, Songket digunakan untuk acara-acara adat seperti pada acara perkawinan dan lain sebagainya (Supriyanto & Sari, 1986). Namun, kain tradisional yang dikenal di masyarakat Palembang tidak hanya Songket. Kain tradisional lainnya yaitu Jumputan atau yang biasa disebut dengan Kain Pelangi, Batik Palembang serta Tajung dan Blongsong. Tajung adalah salah satu hasil kain tenun tanpa benang emas untuk sarung laki-laki sedangkan Blongsong adalah kain yang merupakan salah satu

hasil kain tenun tanpa benang emas untuk perempuan (Salim, 2016).

Kelurahan Tuan Kentang terletak di Kecamatan Jakabaring Palembang. Setelah ditetapkan Tuan Kentang menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Palembang pada tahun 2005 membuat Tuan Kentang menjadi salah satu pusat perbelanjaan kain khas Palembang dan menjadi pusat perekonomian masyarakat di Tuan Kentang (Wawancara dengan Bapak Udin Abdillah pada 25 Februari 2020).

Kain khas Palembang yang ada di Tuan Kentang antara lain Tajung, Blongsong, Songket, dan Jemputan. Walaupun Tuan Kentang menjadi pusat pembuatan kain khas Palembang, namun perajin yang mengerjakan kain tersebut jumlahnya sedikit khususnya Tajung dan Blongsong. Menurunnya minat generasi muda untuk menggeluti dunia tenun, membuat Tajung dan Blongsong harus menjadi perhatian masyarakat dan Pemerintah Kota Palembang agar kain khas Palembang ini tetap lestari.

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus bahasan dalam kajian ini yaitu mengenai sejarah Tajung dan Blongsong di Tuan Kentang serta ekonomi masyarakatnya. Untuk menjelaskan permasalahan diatas ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan: Bagaimana sejarah Tajung dan Blongsong di Tuan Kentang? Bagaimana ekonomi masyarakat Tuan Kentang dengan adanya

Tajung dan Blongsong?. Semua pertanyaan akan dijawab dalam pembahasan.

Studi mengenai Tajung dan Blongsong di Tuan Kentang telah dilakukan oleh beberapa penulis. Namun, tulisan yang membahas mengenai sejarah Tajung dan Blongsong di Tuan Kentang masih sangat minim. Maka dari itu, penulisan ini dirasa penting untuk dilakukan.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2012).

Pada langkah pertama, penulis mengumpulkan sumber dari Perpustakaan Daerah dan jurnal-jurnal online. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan dari hasil wawancara dari pemilik usaha, perajin, dan budayawan Palembang. Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Langkah kedua setelah mengumpulkan sumber adalah melakukan kritik pada sumber. Hal ini bertujuan agar memperoleh kebenaran dari data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjadi suatu fakta sejarah. Kritik sumber terdiri dari dua

bagian yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah penilaian yang dilakukan terhadap isi sumber agar dapat dipercaya kebenarannya (kredibilitas). Kritik ekstern adalah penilaian terhadap aspek “luar” dari suatu sumber seperti huruf, tulisan, kertas yang dipakai, dan semua yang berkaitan dengan fisik dari sumber tersebut.

Langkah ketiga setelah kritik sumber adalah interpretasi yaitu penafsiran yang dilakukan pada fakta yang telah diperoleh. Dilanjutkan dengan langkah terakhir yaitu historiografi. Setelah dilakukan penafsiran, maka interpretasi tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tajung dan Blongsong

Kain Tajung dan Blongsong diperkirakan sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang, karena Tajung merupakan salah satu pakaian para pembesar di Kesultanan Palembang. Laki-laki tidak diperbolehkan untuk menggunakan Songket. Songket hanya digunakan oleh perempuan yang telah menikah pada masa itu. Sehingga laki-laki dikhususkan untuk menggunakan Tajung. Sedangkan Blongsong, digunakan oleh perempuan dan biasanya dibuat dalam bentuk selendang. Selain Tajung, Blongsong, dan Songket, pada masa itu juga telah dikenal Batik Palembang, yang

digunakan oleh perempuan yang masih gadis (belum menikah). Pada awalnya, kain-kain tersebut hanya digunakan pada lingkungan kesultanan, namun seiring dengan perkembangan dan sudah tidak adanya lagi Kesultanan Palembang, maka kain tersebut sudah melebur kedalam masyarakat dan dapat dikenakan oleh masyarakat Palembang secara umum (Wawancara dengan Bapak Ali Hanafiah pada 9 Maret 2020).

Kerajinan bertenun di Kelurahan Tuan Kentang sendiri merupakan warisan kebudayaan turun-temurun dan sudah menjadi pekerjaan tetap atau mata pencaharian masyarakat perajin di Kelurahan Tuan Kentang. Awalnya, didaerah Tuan Kentang ini, masyarakat belum mengenal adanya Tajung dan Blongsong. Mereka hanya menenun Songket yang menggunakan alat tenun gedogan. Namun pada saat orang-orang dari Cirebon datang ke Tuan Kentang, mereka melihat peluang baru dalam menenun, dan akhirnya mereka mulai menenun Tajung dan Blongsong (Wawancara dengan Bapak Ahmad Habibi pada 1 Maret 2020).

Hal ini disebabkan karena pada awalnya selain membatik orang-orang Cirebon juga sudah mengenal tenun. Tenun juga berkembang pesat dan hampir di beberapa kecamatan di Cirebon berkembang tenun *pelekat* (kotak-kotak) yang dibuat dari belacu. Dikarenakan pesatnya perkembangan

kerajinan tenun di Cirebon, membuat berkurangnya bahan baku untuk pembuatan kain. Selain itu, perkembangan kerajinan menimbulkan persaingan yang semakin tinggi. Hal ini membuat masyarakat memutuskan untuk pindah dari Cirebon dan memilih pindah ke Palembang. Awalnya mereka pindah satu dua orang, namun lama kelamaan mereka membawa serta keluarga dan menetap di Palembang. Mereka memilih untuk pindah ke Palembang, tepatnya daerah Tuan Kentang dikarenakan di Tuan Kentang sudah ada kerajinan tenun, yaitu Songket yang dibuat menggunakan alat gedogan. Dengan adanya penenun Songket dan jumlahnya masih sedikit, orang-orang Cirebon memiliki peluang untuk ikut bergabung dan mengembangkan tenunan selain Songket (Wawancara dengan Bapak Udin Abdillah pada 25 Februari 2020).

Orang-orang Cirebon sudah mengenal Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) untuk menenun di Cirebon sehingga pada saat pindah ke Palembang tahun 1960-an, mereka memperkenalkan juga ATBM di Tuan Kentang. Sejak tahun 1960-an sudah mulai di gunakan ATBM di Tuan Kentang. Orang-orang Cirebon ini mengambil peluang untuk menenun Tajung dan Blongsong dikarenakan pada saat itu masyarakat Tuan Kentang hanya menenun Songket. Selain tenun, mereka juga mengembangkan Jumputan yang

mayoritas dibuat oleh orang Serang (Wawancara dengan Bapak Ahmad Habibi pada 1 Maret 2020).

Seiring waktu, Tajung dan Blongsong berkembang dan sangat terkenal di Tuan Kentang. Tuan Kentang sendiri menjadi salah satu tempat penghasil kerajinan kain Palembang.

Ekonomi Masyarakat Tuan Kentang

Kerajinan Tajung dan Blongsong membawa dampak positif bagi masyarakat di Kelurahan Tuan Kentang. Setelah datangnya masyarakat Cirebon pada tahun 1960-an ke Tuan Kentang, dan menjadi perajin Tajung dan Blongsong. Sedikit demi sedikit kerajinan ini mengalami perkembangan. Usaha kerajinan Tajung dan Blongsong menjadi salah satu penghasilan masyarakat Kelurahan Tuan Kentang selain kerajinan Songket dan Jumputan (kain pelangi). Kerajinan ini mampu membangun perekonomian masyarakat Tuan Kentang karena menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan menimbulkan persaingan antar pelaku usaha kerajinan Tajung dan Blongsong (Wawancara dengan Bapak Udin Abdillah pada 25 Februari 2020).

Perajin adalah orang yang pekerjaannya membuat produk kerajinan (Putri & Midawati, 2020). Dengan meningkatnya usaha Tajung dan Blongsong di Tuan Kentang, masyarakat perajin Tajung dan Blongsong merasakan dampaknya terhadap ekonomi mereka.

Upah yang didapat dari bekerja sebagai perajin cukup untuk menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anak. Jika perajin mampu menghasilkan kain yang banyak dalam seminggu, maka perajin bisa mendapatkan uang sekitar 500 ribu hingga 1 juta. Sehingga, dalam sebulan perajin mendapat upah sekitar 3 juta sampai 4 juta (Wawancara dengan Bapak Ahmad Habibi pada 1 Maret 2020).

Upah yang diterima oleh perajin sudah cukup layak dan setara dengan UMR sehingga mampu memberikan kehidupan ekonomi yang baik. Upah yang layak ini juga sebagai bentuk penghargaan dari pemilik usaha agar perajin memiliki semangat dalam berkarya. Semangat perajin ini dibuktikan dengan kemauan untuk terus meningkatkan kreatifitas agar menghasilkan kain-kain yang indah dan berkualitas (Wawancara dengan Bapak Syarif pada 16 Maret 2020).

Pendapatan yang diterima pemilik usaha memiliki omzet yang cukup besar, seperti usaha kain Tajung dan Blongsong milik Pak Habibi dapat diperkirakan mencapai omzet Rp.50.000.000 - Rp.60.000.000 per bulan. Sedangkan usaha milik Pak Rahmat mendapatkan omzet Rp.20.000.000 - Rp.40.000.000 per bulan. Dengan pendapatan yang didapat, pemilik usaha mampu memberikan upah yang layak kepada perajin Tajung dan Blongsong. Dengan adanya hal ini diharapkan tidak hanya

memakmurkan pemilik usaha namun perajinnya juga. Dengan meningkatnya permintaan Tajung dan Blongsong dapat membuat kerajinan tersebut terus bertahan dan dijaga kelestariannya agar tidak punah.

PENUTUP

Simpulan

Tajung dan Blongsong merupakan salah satu pakaian pembesar keluarga kerajaan pada masa Kesultanan Palembang. Tajung digunakan oleh pria, dan Blongsong digunakan oleh wanita. Seiring perkembangan, Tajung dan Blongsong meleburke dalam masyarakat dan tidak lagi menjadi pakaian keluarga kerajaan.

Di Tuan Kentang, Tajung dan Blongsong mulai ada sejak masyarakat Cirebon datang ke Palembang sekitar tahun 1960. Dengan bermodalkan keterampilan menenun kain *pelekat* (kotak-kotak) dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) maka orang-orang Cirebon melihat peluang untuk menenun di Tuan Kentang dikarenakan di Tuan Kentang pada saat itu hanya ada Songket. Seiring waktu, Tajung dan Blongsong di Tuan Kentang semakin berkembang dan saat ini Tuan Kentang terkenal menjadi Sentra Industri Kampung Kain Tuan Kentang.

Dengan berkembangnya usaha kerajinan kain di Tuan Kentang maka dapat menciptakan lapangan pekerjaan di Tuan Kentang. Diantara kerajinan

tersebut adalah Tajung dan Blongsong yang menjadi pekerjaan perajin kain selain Songket dan Jumputan.

Upah yang diterima perajin Tajung dan Blongsong terbukti mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jika perajin mampu mengejar setoran kain yang banyak maka perajin bisa mendapatkan upah 500 ribu - 1 juta dalam seminggu. Dengan jumlah upah tersebut, perajin mampu menghidupi keluarga mereka dan menghidupi anak-anaknya.

Sedangkan pemilik usaha juga mengalami hal yang sama. Usaha Tajung dan Blongsong yang dibangun selama bertahun-tahun memberikan pemasukan keuangan yang cukup untuk dapat mengembangkan usaha dan memberikan upah kepada perajin. Usaha Tajung dan Blongsong mendapat omzet mencapai Rp.50.000.000 - Rp.60.000.000 dalam satu bulan. Dengan penghasilan yang cukup, pemilik usaha mampu berupaya untuk terus mengembangkan usaha Tajung dan Blongsong agar tetap terjaga kelestariannya.

Saran

Penelitian mengenai sejarah Tajung dan Blongsong di Tuan Kentang dan mengenai ekonomi masyarakatnya sangat menarik untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan Tajung dan Blongsong di Tuan Kentang sangat terkenal dan perekonomiannya di Tuan Kentang salah satunya di topang oleh adanya kerajinan kain. Untuk itu, perlu diadakannya

penelitian lanjutan tentang bagaimana perkembangan Tajung dan Blongsong dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Christyawaty, E. (2011). Kontinuitas Pola Pewarisan Seni Menenun Songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 210-226. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v3i2.284>
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gratha, B., & Achjadi, J. (2016). *Tradisi Tenun Ikat Nusantara* (Pertama). BAB Publishing Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Laura Andri R.M. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 25.
- Nurwati, S. (2018). Pelestarian Seni Budaya Melalui Home Industry Tenun Samarinda: Perspektif Sejarah Islam. *El-Buhuth*, 1(1), 57-67.
- Putri, E. H., & Midawati, M. (2020). *Sejarah Batik Tanah liek dan Pekerjaan Perempuan Perajin Batik di Kabupaten Dharmasraya*. 8(1).
- Salim, N. S. (2016). Kain Songket Palembang dengan Penerapan Teknik Batik sebagai Produk Fesyen. *Vist. Art & Design*, 7(2), 92-115. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2016.7.2.2>
- Supriyanto, & Sari, N. R. (1986). SOGKET AESAN GEDE SEBAGAI PAKAIAN ADAT PERKAWINAN TRADISIONAL PALEMBANG (1966-1986). *Criksetra*, 6(11), 22-29.

- Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, 16(2), 168-183.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.73>
- Wargadalem, F. R. (2017). *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Ilmiah WIDYA*, 1(1), 8-14.